

Artikel : [Akses terbuka/Open Access](#)

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019-2023

Sitasi : Jati, Sukin & Ultanti. 2024, JSTAR 4(2), 83-93.

Kronologi naskah.

Submit : 4 November 2024

Revisi : 27 Desember 2024

Diterima : 27 Desember 2024



Penyedia Data Statistik Berkualitas untuk
Indonesia Maju

REFORMASI BIROKRASI



Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Stunting* di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019-2023

Tristy Welas Ulas Jati¹, Muhamad Sukin², and Ashtian Ultanti³

¹Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, Indonesia

²Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata, Indonesia

³Universitas Gadjah Mada, Indonesia

‡korespondensi author: tristy.welas@bps.go.id

Abstract

Stunting, a significant global health challenge, reflects chronic malnutrition and manifests as impaired physical and cognitive development in children. Addressing this issue aligns with the framework of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 2, which aims to eradicate all forms of malnutrition, including stunting in children under five years of age. The 2023 Indonesian Health Survey reports that East Nusa Tenggara (NTT) exhibits a stunting prevalence of 37.9%, ranking as the second highest in Indonesia. This study seeks to unravel the underlying determinants contributing to this persistently alarming prevalence. A mixed-methods research design was employed, comprising: (1) descriptive analysis to map the distribution of stunting prevalence across regencies in NTT; (2) inferential analysis to identify statistically significant relationships; and (3) multiple linear regression to pinpoint key determinants of stunting prevalence. The findings indicate that access to adequate sanitation ($p = 0.009$) and household expenditure on children ($p = 0.045$) are significantly associated with stunting prevalence at the 5% significance level. Greater access to proper sanitation reduces the incidence of infectious diseases among children, while higher household expenditure on children enhances access to nutritious food. These results highlight the pivotal role of improving sanitation infrastructure and enhancing household income to mitigate stunting in NTT. It is recommended that regional governments prioritise initiatives such as the provision of adequate sanitation facilities and the promotion of community welfare through increased agricultural productivity to boost household incomes.

Keyword: *stunting prevalence, SDGs, sanitation, household expenditure, NTT*

1. Pendahuluan

Dalam upaya mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030, *stunting* masih menjadi masalah

mendasar di Indonesia hingga saat ini. WHO menyatakan bahwa jika suatu wilayah memiliki angka prevalensi *stunting* lebih besar dari 20 persen, maka wilayah tersebut termasuk

kategori wilayah yang sedang mengalami *stunting* tingkat kronis (Fuada et al., 2022). Dengan melihat prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2023 yaitu berada di angka 21,5 persen yang artinya Indonesia masih merupakan negara yang mengalami *stunting* tingkat kronis (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Untuk mewujudkan negara yang berkembang, maju, dan makmur maka Indonesia harus melakukan usaha untuk menurunkan angka prevalensi *stunting* tersebut. Jika penduduk suatu negara banyak mengalami *stunting* maka produktivitas suatu negara juga akan mengalami penurunan, karena salah satu akibat *stunting* adalah terganggunya kognitif individu dimana hal tersebut berpengaruh pada produktivitasnya sehingga akan melahirkan SDM tidak berkualitas untuk keluarga dan negara (Helmyati et al., 2020). Untuk itu pemerintah memiliki kewajiban untuk menurunkan angka *stunting* agar mencapai negara yang maju dan terhindar dari kemiskinan.

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki angka prevalensi *stunting* yang masih di atas 20 persen. Pada tahun 2023, berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023 prevalensi *stunting* NTT berada pada angka 37,9 persen, merupakan provinsi tertinggi kedua di Indonesia. *Stunting* disebabkan oleh faktor multidimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak

balita sehingga penanganannya juga harus multi sektor.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa faktor lain penyebab dari terjadinya *stunting* adalah kondisi lingkungan. Lingkungan merupakan faktor penyebab tidak langsung terjadinya *stunting* pada anak (Rahmawati et al., 2019). Kondisi lingkungan berperan penting terhadap kesehatan. Kualitas air bersih, kualitas air minum, cara penanganan sampah, cara pembuangan kotoran, dan pembuangan air limbah yang tidak baik berkontribusi terhadap terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan cacangan. Terjadinya penyakit menular dapat mengakibatkan terganggunya proses penyerapan zat gizi di dalam sistem pencernaan, sehingga dapat menyebabkan berat badan mengalami penurunan. Jika kondisi tersebut terjadi dalam secara berkepanjangan, maka dapat menyebabkan *stunting* (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Nursofiati et al. (2023) menyebutkan sebagian besar balita dengan status gizi *stunting* tidak diberikan ASI secara eksklusif. Kondisi dimana ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya pengetahuan ibu yang masih rendah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Nursofiati et al. (2023), penelitian ini menggabungkan variabel-variabel yang ada pada penelitian terdahulu sebagai variabel independen untuk melihat

pengaruhnya terhadap variabel dependen (angka prevalensi *stunting*). Variabel independen yang dimasukkan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi variabel dependen pada penelitian ini yaitu pemberian ASI eksklusif, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), rumah tangga dengan akses sanitasi layak, rumah tangga dengan akses air minum layak, dan pengeluaran rumah tangga yang memiliki balita. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *stunting* di NTT.

2. Metodologi

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2019-2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data lainnya bersumber dari publikasi Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2019-2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan.

Bahan dan Sumber Data

Cakupan penelitian ini meliputi 22 kabupaten/kota di NTT tahun 2019-2023. Data yang digunakan antara lain: angka *stunting* menurut kabupaten/kota yang didapatkan dari publikasi Survei Kesehatan Indonesia 2023 dan publikasi Survei Status Gizi Indonesia tahun 2019-2022. Data persentase pemberian ASI eksklusif menurut kabupaten/kota, data persentase Berat Bayi Lahir Rendah

(BBLR), persentase rumah tangga yang memiliki akses ke sanitasi layak, persentase rumah tangga yang memiliki akses air minum layak, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) perempuan yang pernah melahirkan, dan pengeluaran rumah tangga yang memiliki balita diperoleh dari olahan data SUSENAS 2019-2023.

Metode Analisis Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif panel dengan menggunakan analisis deskriptif dan inferensia. Analisis inferensia yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis deskriptif untuk melihat gambaran awal atau pola sebaran data dari variabel-variabel yang digunakan. Kemudian dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari analisis regresi linear berganda selanjutnya akan dianalisis dan diinterpretasikan.

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah angka atau nilai yang menyimpulkan atau meringkas data yang ada dengan tujuan untuk mendeskripsikan data tersebut untuk menjadi lebih mudah dipahami dan memungkinkan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu grafik batang yang menjelaskan angka

menurut kabupaten/kota. Adapun variabel yang digunakan adalah prevalensi *stunting* sebagai variabel dependennya dan ASI eksklusif, Berat Badan Bayi Lahir (BBLR), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), akses sanitasi layak, akses air minum layak, dan pengeluaran rumah tangga yang memiliki balita sebagai variabel independennya.

Analisis Inferensia

Pada penelitian ini, analisis inferensia yang dilakukan adalah analisis korelasi asumsi normalitas dan Regresi Linear Berganda (RLB). Korelasi adalah keadaan dimana suatu variabel dan variabel lainnya akan berhubungan dan saling berpengaruh dan memberikan informasi mengenai keeratan hubungan antar variabelnya (Lelang, 2017). Korelasi *Pearson* digunakan untuk melihat kuat atau tidaknya hubungan antar variabel independen dan variabel dependennya (Budiwati et al., 2010).

Regresi Linear Berganda (RLB)

Regresi linear berganda (RLB) adalah sebuah model persamaan yang dapat menjelaskan hubungan antara sebuah variabel dependen (Y) dengan beberapa variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n). RLB bertujuan untuk memperkirakan nilai variabel dependen (Y) jika nilai dari variabel independennya (X_1, X_2, \dots, X_n) diketahui

dan dimasukkan ke dalam persamaan. Selain itu, RLB juga digunakan untuk mengetahui arah hubungan variabel dependennya dengan variabel independennya.

Secara matematis, model regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon \dots (1)$$

Dimana:

Y = variabel dependen (atau nilai dari variabel yang ingin diprediksi)

β_0 = nilai rata-rata variabel dependen ketika semua variabel independen 0

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = koefisien regresi dari variabel independen dengan asumsi *ceteris paribus*

X_1, X_2, \dots, X_n = nama dari variabel independen

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel responden. Dalam hasil menggunakan *software Stata 17*, koefisien determinasi terletak pada tabel *model summary* dan tertulis *R-square*. Namun untuk regresi linier berganda sebaliknya menggunakan *R-square* yang sudah

disesuaikan atau tertulis *adjusted R-square* (R^2) negatif, maka nilai *adjusted R-square* (R^2) dianggap nol (Ghozali, 2013). Koefisien determinasi (R^2) ini bertujuan untuk melihat besar kecil pengaruhnya variabel bebas terhadap variabel tidak bebas (Suprpto, 2000).

Uji Asumsi Klasik

Apabila metode *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan sebagai dasar Regresi Linear Berganda, maka uji asumsi klasik yang berisi syarat-syarat harus terpenuhi. Uji asumsi klasik yang dimaksud di antaranya: Homoskedastis: Untuk memeriksa apakah terdapat perbedaan varians antara pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Berikut adalah hipotesis uji tersebut

$H_0: Var(\varepsilon_i) = \sigma^2$ atau nilai residual konstan (homoskedastis)

$H_0: Var(\varepsilon_i) \neq \sigma^2$ atau nilai residual tidak konstan (heteroskedastis)

Non multikolinearitas : Untuk menentukan apakah terdapat korelasi yang kuat atau tidak antara variabel independen dalam data;

Pengujian Normalitas : Uji yang dilakukan untuk memeriksa apakah residual atau eror mengikuti distribusi normal

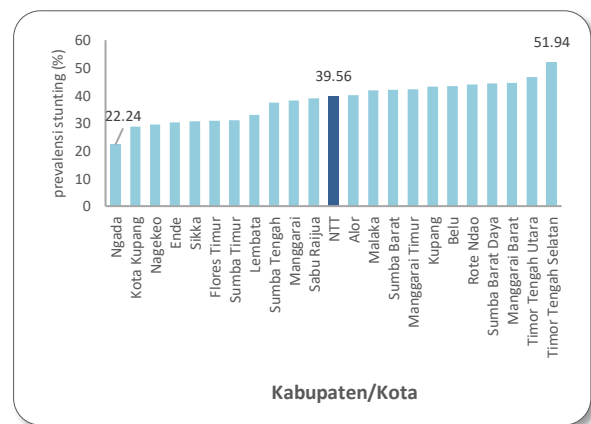
$H_0: \varepsilon_1 \sim N(0, \sigma^2)$ atau nilai residual berdistribusi normal

$H_0: \varepsilon_1 \not\sim N(0, \sigma^2)$ atau nilai residual tidak berdistribusi normal

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Pada analisis deskriptif penelitian ini, tujuannya untuk melihat perbandingan angka setiap variabel untuk kabupaten/kota di Provinsi NTT. Periode pada penelitian ini yaitu tahun 2019-2023, angka setiap variabel yang ditampilkan merupakan nilai rata-ratanya.

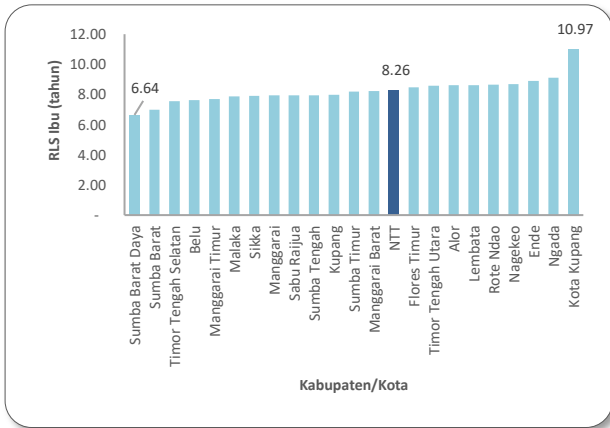


Gambar 2. Persentase Prevalensi *Stunting* Balita di Provinsi NTT

Berdasarkan Gambar 2, jika dilihat angka prevalensi *stunting* pada balita menurut kabupaten/kota, sebagian besar kabupaten masih memiliki angka *stunting* di atas angka prevalensi *stunting* Provinsi NTT (39,56%). Kabupaten Timor Tengah Selatan (51,94%) memiliki angka prevalensi *stunting* tertinggi, sedangkan Kabupaten Ngada (22,24%) memiliki angka prevalensi *stunting* terendah.

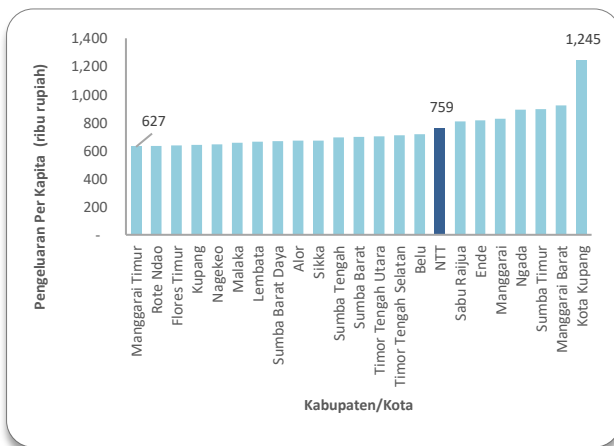
Informasi dari Gambar 3 merupakan rata-rata lama sekolah ibu di Provinsi NTT. Kota Kupang (10,97%) memiliki persentase angka rata-rata lama sekolah ibu tertinggi, sedangkan yang terendah yaitu Kabupaten Sumba

Barat Daya (6,64%) dengan nilai di bawah rata-rata provinsi (8,26%).



Gambar 3. Persentase Rata-rata Lama Sekolah Ibu di Provinsi NTT

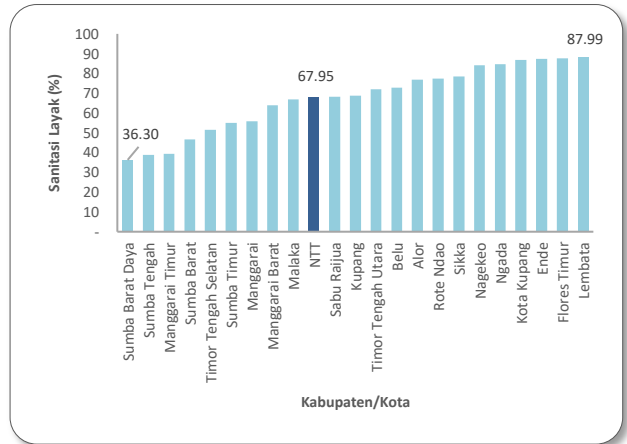
Pengeluaran per kapita pada rumah tangga yang memiliki balita menurut kabupaten/kota dapat dilihat pada Gambar 4. Pengeluaran per kapita tertinggi berada pada Kota Kupang (Rp1.245.000,-), sedangkan yang terendah berada pada Kabupaten Manggarai Timur (Rp627.000,-).



Gambar 4. Pengeluaran per Kapita Ruta Balita di Provinsi NTT

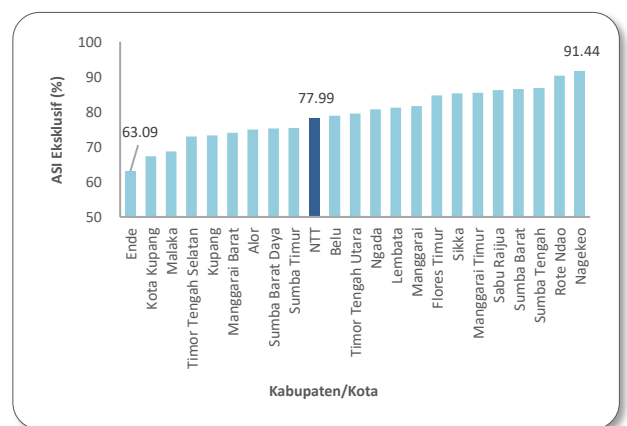
Berdasarkan Gambar 5, terdapat informasi mengenai persentase rumah tangga yang memiliki sanitasi layak di Provinsi NTT. Persentase tertinggi yaitu

Kabupaten Lembata (87,99%), terendah Kabupaten Sumba Barat Daya (36,30%).



Gambar 5. Persentase Rata Sanitasi Layak di Provinsi NTT

Persentase rumah tangga yang melakukan pemberian ASI eksklusif di Provinsi NTT terdapat pada Gambar 6, dimana Kabupaten Nagekeo (91,44%) memiliki persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi, dan Kabupaten Ende (63,09%) yang terendah dengan persentase di bawah provinsi (77,99%).



Gambar 6. Persentase ASI Eksklusif di Provinsi NTT

Uji Asumsi Klasik

Multikolinearitas, yang dicirikan oleh korelasi tinggi di antara variabel

independen dalam model regresi, dapat menyebabkan hasil statistik yang bias (Yoo et al., 2014). Multikolinearitas dapat dinyatakan dengan koefisien determinasi (R^2), jika nilai korelasi atau R^2 bernilai >0.8 maka dapat dikatakan bahwa terjadi multikolinearitas (Kim, 2019) (Kim, 2019).

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5	X6
X1	1.00					
X2	0.02	1.00				
X3	-0.03	0.09	1.00			
X4	-0.10	-0.10	0.66	1.00		
X5	-0.02	0.03	0.62	0.44	1.00	
X6	-0.15	-0.16	0.23	0.59	0.17	1.00

Sumber: Hasil Olahan

Sementara nilai minus dan plus dalam koefisien determinasi menunjukkan hubungan variabel tersebut. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada variabel independen di atas, korelasi antar variabel menunjukkan nilai di bawah 0.8 yang berarti antar variabel independen bebas dari multikolinearitas.

Tabel 2. Uji heteroskedastisitas

H_0 : Constant Variance	
Chi ² (1)	= 0.06
Prob > chi ²	= 0.8013

Sumber: Hasil Olahan

Homoskedastisitas merupakan salah satu syarat terpenuhinya asumsi klasik dalam analisis regresi, apabila homoskedastisitas tidak terpenuhi berarti varians galat tidak konstan dan dikatakan terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji *Breusch-Pagan* merupakan uji statistika untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam persamaan regresi (Andriani, 2017). Statistik uji mengikuti distribusi chi-kuadrat dengan hipotesis nol homoskedastisitas (Baum & Wiggins, 1999). Berdasarkan nilai yang dihasilkan di atas, *p-value* yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai 0,8013 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut menolak hipotesis nol dan variabel bebas dari homoskedastisitas.

Regresi Linear Berganda (RLB)

Dari hasil analisis regresi berganda di bawah pada Tabel 3 dan Tabel 4, dihasilkan bahwa faktor yang menerima H_0 dengan hipotesis memiliki pengaruh terhadap prevalensi *stunting* di NTT, yaitu variabel akses terhadap sanitasi layak (X3) dan pengeluaran rumah tangga yang memiliki balita (X6).

Dimana variabel akses terhadap sanitasi layak (X3) dan pengeluaran rumah tangga yang memiliki balita (X6) signifikan pada level signifikansi 5 persen. Variabel akses terhadap sanitasi layak (X3) memiliki *p-value* 0,009 dengan koefisien -0,2591936 yang berarti akses terhadap sanitasi layak signifikan berpengaruh negatif terhadap prevalensi *stunting* di NTT.

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda

<i>Stunting</i>	Koefisien	Standar eror
Asi Eksklusif (X1)	-0.0039554	0.0413081
Berat Badan Lahir Rendah (X2)	0.0014822	0.0724109
Akses terhadap Sanitasi Layak (X3)	-0.2591936	0.0966032
Rata-Rata Lama Sekolah Ibu (X4)	-1.552646	1.702409
Akses terhadap Air Minum Layak (X5)	-0.0384797	0.1407081
Pengeluaran Ruta Balita (X6)	-0.0000144	7.07e-06
Intersep	83.48435	14.87548
<i>R-squared</i>	0.3807	

Sumber: Hasil Olahan

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda (lanjutan)

<i>Stunting</i>	t-hitung	p-value	Keputusan
Asi Eksklusif (X1)	-0.10	0.924	Menolak H_0
Berat Badan Lahir Rendah (X2)	0.002	0.984	Menolak H_0
Akses terhadap Sanitasi Layak (X3)	-2.68	0.009	Menerima H_0
Rata-Rata Lama Sekolah Ibu (X4)	-0.91	0.364	Menolak H_0
Akses terhadap Air Minum Layak (X5)	-0.27	0.785	Menolak H_0
Pengeluaran Ruta Balita (X6)	-2.03	0.045	Menerima H_0
Intersep	5.61	0.000	
<i>R-squared</i>	0.3807		

Sumber: Hasil Olahan

Penurunan satu persen akses terhadap sanitasi layak dapat meningkatkan prevalensi *stunting* sampai dengan 25 persen.

Sementara pada variabel pengeluaran rumah tangga yang memiliki balita (X6) menghasilkan *p-value* sebesar 0,045 dengan koefisien -

0,0000144 yang berarti bahwa pengeluaran rumah tangga yang memiliki balita signifikan berpengaruh negatif terhadap prevalensi *stunting* di NTT. Setiap penurunan satu rupiah pengeluaran rumah tangga yang memiliki balita dapat meningkatkan prevalensi *stunting* sebesar 0,0014 persen.

$$\begin{aligned} \text{Stunting} = & 83,48435 - 0,003X1 + \\ & 0,001X2 - 0,25X3 - 1,55X4 \\ & - 0,03X5 - 0,000014X6 + e \end{aligned}$$

4. Kesimpulan dan Saran

Sejalan dengan salah satu tujuan SDGs yaitu Tanpa Kelaparan yang harus dicapai di tahun 2030, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *stunting* di NTT pada tahun 2019-2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akses rumah tangga ke sanitasi yang layak dan pengeluaran rumah tangga yang memiliki balita merupakan faktor yang memengaruhi kejadian *stunting* di NTT.

Penurunan persentase akses rumah tangga yang memiliki akses ke sanitasi yang layak menurun satu persen akan meningkatkan prevalensi *stunting* sebesar 25,9 persen. Penurunan pengeluaran rumah tangga yang memiliki balita menurun satu rupiah akan meningkatkan prevalensi *stunting* sebesar 0,0014 persen. Sedangkan persentase pemberian ASI eksklusif, BBLR, akses rumah tangga ke air minum layak, dan RLS ibu tidak memengaruhi kejadian *stunting* di NTT.

Jika dilihat menurut kabupaten/kota, angka prevalensi *stunting* di NTT pada tahun 2019-2023

masih sangat tinggi dan di atas angka nasional. Angka prevalensi *stunting* tertinggi terjadi di kabupaten Timor Tengah Selatan (51,94%). Hal ini sejalan dengan angka kemiskinan kabupaten Timor Tengah Selatan yang juga tinggi pada tahun 2023 sebesar 25,18 persen (BPS, 2024).

Penemuan faktor akses rumah tangga ke sanitasi yang layak memengaruhi peningkatan *stunting* di NTT, dapat dilihat menurut kabupaten/kota, kabupaten Sumba Barat Daya merupakan kabupaten yang memiliki persentase paling rendah (36,30%) pada akses rumah tangga ke sanitasi yang layak. Pada faktor pengeluaran rumah tangga yang memiliki balita, kabupaten Manggarai Timur memiliki pengeluaran per kapita paling rendah (Rp. 627.947,-) di NTT.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa akses rumah tangga terhadap sanitasi yang layak dan pengeluaran rumah tangga yang memiliki balita memengaruhi kejadian *stunting* di NTT, bisa menjadi perhatian pemerintah daerah provinsi NTT dalam membuat kebijakan pencegahan *stunting* di NTT. Program intervensi tidak hanya untuk faktor langsung seperti program pemberian makanan bergizi pada ibu hamil dan anak. Program intervensi juga harus dilakukan pada faktor tidak langsung seperti lingkungan yang sehat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di NTT.

Peningkatan rumah tangga yang dapat mengakses sanitasi layak pada masyarakat NTT, dapat dimulai dengan

program edukasi atau sosialisasi kepada masyarakat terkait pentingnya sanitasi layak dan pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak. Pemetaan prioritas daerah dapat dilihat kabupaten yang memiliki persentase terendah dalam akses sanitasi layak di NTT. Selain edukasi dan sosialisasi, bentuk program dapat berupa bantuan sanitasi layak berupa saluran air bersih dan jamban layak pada masyarakat di kabupaten yang menjadi prioritas.

Pada faktor pengeluaran rumah tangga yang memiliki balita ini berhubungan dengan pendapatan dari rumah tangga tersebut. Peningkatan pendapatan dalam rumah tangga yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan ini membutuhkan kerja sama banyak pihak untuk dapat menumbuhkan ekonomi di masyarakat, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan daya belinya.

Peningkatan pendapatan di masyarakat menjadi penting karena dalam temuan penelitian ini, pengeluaran rumah tangga yang memiliki balita memengaruhi kejadian *stunting* di NTT. Salah satu strategi yang dapat diberikan kepada pemerintah daerah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat yaitu fokus pada lapangan usaha yang banyak diusahakan masyarakat khususnya masyarakat miskin yaitu pertanian. Pertanian tidak hanya mencakup tanaman pangan, dapat pada perternakan, perikanan, perkebunan,

dan tanaman hortikultura.

Intervensi program pemerintah dalam pertanian dapat berupa bantuan yang dibutuhkan petani di lapangan seperti akses saluran pengairan, penjualan produk pertanian, dan penyediaan pupuk. Harapannya saat petani mendapatkan bantuan pemerintah, dapat meningkatkan nilai tambah dari pertanian tersebut dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lainnya.

Penelitian faktor-faktor yang memengaruhi *stunting* di NTT ini masih memiliki kekurangan yaitu keterbatasan series data pada masing-masing variabelnya. Kejadian *stunting* merupakan proses panjang dan banyak faktor yang memengaruhi sehingga membutuhkan series data yang panjang dalam meneliti *stunting*. Pada penelitian berikutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan itu, sehingga didapat kesimpulan yang lebih akurat. Selain itu, untuk memperkaya kesimpulan kedaerahan, penelitian selanjutnya dapat memasukan variabel sosial budaya dalam masyarakat NTT.

Daftar Pustaka

- Andriani, S. (2017). Uji Park Dan Uji Breusch Pagan Godfrey Dalam Pendeteksian Heteroskedastisitas Pada Analisis Regresi. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 63–72. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-jabar/article/view/1014>
- Baum, C. F., & Wiggins, V. L. (1999). BPAGAN: Stata module to perform Breusch-Pagan test for heteroskedasticity. *Statistical Software Components*.
- Budiwati, T., Budiyo, A., Setyawati, W., & Indrawati, A. (2010). ANALISIS KORELASI PEARSON UNTUK UNSUR-UNSUR KIMIA AIR HUJAN DI BANDUNG. *Jurnal Sains Dirgantara*, 7(2). https://jurnal.lapan.go.id/index.php/jurnal_sains/article/view/1118
- Fuada, N., Salimar, & Setyawati, B. (2022). *Monografi Status Gizi Balita Kronis dan Akut*. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Data Multivariate dengan Program IBM SPSS21* (5th ed., p. 97). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., & Wigati, M. (2020). *STUNTING: Permasalahan dan Tantangannya* (Sita, Ed.). Gadjah Mada university Press.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. https://dinkes.babelprov.go.id/sites/default/files/dokumen/bank_data/20181228 - Laporan Riskesdas 2018 Nasional-1.pdf
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Pelaksanaan Integrasi SUSENAS Maret 2019 dan SSGI Tahun 2019*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.

- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Publikasi Survei Kesehatan Indonesia 2023 Dalam Angka*.
- Kim, J. H. (2019). Multicollinearity and misleading statistical results. *Korean Journal of Anesthesiology*, 72(6), 558–569.
<https://doi.org/10.4097/KJA.19087>
- Lelang, M. A. (2017). Uji Korelasi dan Analisis Lintas terhadap Karakter Komponen Pertumbuhan dan Karakter Hasil Tanaman Tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill). *Savana Cendana*, 2(02), 33–35.
<https://doi.org/10.32938/sc.v2i02.90>
- Nursofiati, S., Amaliah, L., & Nuradhiani, A. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 4(2), 151–159.
<https://doi.org/10.52742/JGKP.V4I2.197>
- Olo, A., Mediani, H. S., & Rakhmawati, W. (2020). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1113–1126.
<https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I2.788>
- Rah, J. H., Akhter, N., Semba, R. D., Pee, S. D., Bloem, M. W., Campbell, A. A., Moench-Pfanner, R., Sun, K., Badham, J., & Kraemer, K. (2010). Low dietary diversity is a predictor of child stunting in rural Bangladesh. *European Journal of Clinical Nutrition*, 64(12), 1393–1398.
<https://doi.org/10.1038/EJCN.2010.171>
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395.
<https://doi.org/10.26699/JNK.V6I3.ART.P389-395>
- Suprpto, J. (2000). *Statistik-Teori dan Aplikasi* (T. Sihombing & A. Said, Eds.; 6th ed.). Penerbit Erlangga.
- Yoo, W., Mayberry, R., Bae, S., Singh, K., Peter He, Q., & Lillard, J. W. (2014). A Study of Effects of MultiCollinearity in the Multivariable Analysis. *International Journal of Applied Science and Technology*, 4(5), 9–19.
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25664257>
<http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4318006>